

BAB 3

Tantangan dari Pemikiran Sekularisme

Bab ini akan membahas konsep pemikiran ideologi sekularisme. Pengertian istilah sekularisme sendiri cukup beragam dan merupakan sebuah istilah yang mengalami perkembangan makna dalam perjalanannya di sepanjang sejarah sehingga sering kali dimengerti berbeda satu dengan yang lainnya. Bab ini akan diawali dengan memaparkan pengertian istilah sekuler, sekularisasi dan sekularisme, lalu dilanjutkan dengan pemikiran beberapa filsuf yang memiliki peran dan pengaruh sebagai bibit dari semangat sekularisme modern. Kemudian pada bagian akhir, bab ini akan membahas prinsip-prinsip yang terkandung dalam pemikiran sekularisme serta pengaruhnya khususnya terhadap masyarakat Barat.

3.1 Pengertian Sekularisme

Profesor sejarah intelektual terkemuka, Wilfred McClay, berbicara mengenai hubungan historis antara agama dan sekularisme di Amerika dalam sebuah forum Pew, ia berpendapat bahwa ada masalah dengan kata “sekularisme” itu sendiri, kata tersebut memiliki arti banyak hal yang berbeda, sepanjang perjalanan sejarah, arti dari kata tersebut telah berubah dan berkembang.¹ Dalam subbab yang pertama ini, akan dipaparkan secara singkat perkembangan perubahan arti, pengertian dan hubungan antara kata sekuler, sekularisasi dan sekularisme. Kemudian dilanjutkan dengan pemikiran sekularisme menurut George Jacob Holyoake yang dikenal sebagai

¹ Wilfred McClay, “Religion and Secularism: The American Experience” (forum, Florida: Pew Forum Faith Angle Conference, December 2007).
<https://www.pewresearch.org/religion/2007/12/03/religion-and-secularism-the-american-experience/#corrections> (diakses 1 Agustus 2022).

sekularis yang memperkenalkan lebih luas istilah “sekularisme” pada tahun 1851.² Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, pada bagian akhir subbab ini akan dibahas mengenai penjelasan sekularisme oleh *National Secular Society* yang berada di belahan dunia Inggris.

3.1.1 Sekular, Sekularisasi, dan Sekularisme

Ketiga istilah kata sekuler, sekularisasi dan sekularisme yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Inggris *secular*, *secularism* dan *secularization* yang aslinya berasal dari bahasa Latin *saeculum* (sekuler), secara harafiah berarti *a period of long duration/age*³ (zaman/waktu sekarang ini) yang pada umumnya diartikan sebagai *the temporal world* (dunia temporal) sebagai lawan dari *the Kingdom of God* (Kerajaan Allah).⁴ Dengan kata lain, pengertian sekuler berarti berhubungan dengan waktu saat ini, waktu sekarang yang bersifat duniawi.

Istilah sekuler tidak muncul tiba-tiba saat pertama kali keyakinan agama ditantang, ratusan tahun yang lalu, di saat agama menyentuh setiap bagian kehidupan, ketika semua ruang publik dianggap “religius” setidaknya dalam arti tertentu, kata “sekuler” merujuk pada aktivitas duniawi yang tidak dianggap suci.⁵ Pekerjaan rohani seperti doa, puasa dan meditasi Kitab Suci sebagian besar merupakan pekerjaan para imam, sedangkan pekerjaan “sekuler” seperti bertani, distribusi, usaha industri, dan

² Zuckerman, *The oxford handbook of secularism*, 2-3.

³ Kata *secular* berasal dari bahasa Latin *saeculum*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/saeculum#:~:text=Definition%20of%20saeculum,period%20of%20long%20duration%20%3A%20age> (diakses 1 Agustus 2022).

⁴ Choirul Fuad Yusuf, “Peran Agama Dalam Masyarakat,” (Magister Thesis, Universitas Indonesia, 2000), 25.

⁵ Trevin Wax, “3 Definitions of ‘Secular’ and Why They Matter for Our Mission.” (*The Gospel Coalition*, 21 Oktober 2014). <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/3-definitions-of-secular-and-why-they-matter-for-our-mission/> (diakses 1 Agustus 2022).

pekerjaan rumah tangga adalah milik rakyat jelata dan hal ini tidak berarti apa pun tentang kepercayaan atau ketidakpercayaan seseorang kepada Tuhan. Pada saat itu sebagian besar orang beragama, meskipun peran dan tanggung jawab sehari-hari mereka terpisah dari kegiatan para pemimpin agama.

Kemudian, kata sekuler berkembang menjadi sekularisasi. Berdasarkan penelusuran etimologis dari asal katanya seperti yang telah dijabarkan di atas, maka didapat suatu pengertian umum dari sekularisasi secara etimologis yaitu sebagai suatu proses penduniawian dan pelepasan dari nilai-nilai keagamaan. Istilah sekularisasi sendiri dalam sejarahnya mengalami perkembangan, sehingga sering kali diartikan dengan makna yang berbeda-beda bergantung pada topik, sudut pandang, tujuan maupun objek kajian dari orang yang menggunakannya.⁶ Perbedaan makna sekularisasi pada awalnya merupakan proses pengalihan kekuasaan pada instansi agama Kristen menjadi milik umum. Pada abad ke-18 istilah sekularisasi kemudian dihubungkan dengan masalah kekuasaan dan kekayaan milik rohaniwan. Pada abad ke-19, sekularisasi dimaksudkan sebagai penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan terakhir pada abad ke-20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam namun memiliki nuansa semantik yang tidak jauh berbeda yakni perubahan peran agama dalam masyarakat.

Istilah sekularisme secara historis pada awalnya merupakan perluasan kebebasan berpikir dalam bidang etika. Dengan demikian, jelas bahwa sekularisme tidak lain merupakan suatu sistem etika yakni sistem yang menyodorkan prinsip-

⁶ Rd. Datoek A. Pachoe, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (2016): 93.

prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, dan harus ke mana manusia hidup atau bagaimana seharusnya manusia itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian sekularisme kemudian mengalami perkembangan sampai pada akhirnya dikaitkan dengan paham ateis, atau dikatakan sebagai suasana yang menunjukkan adanya *rational procedure, technology and absence of the sacred*.⁷

Sosiolog agama José Casanova memberikan perbedaan analitis antara kata “sekuler” sebagai pusat epistemik modern (*central epistemic modern*), “sekularisasi” sebagai sebuah konseptualisasi analisis dari proses sejarah dunia modern (*analytical conceptualization of modern world-historical processes*), dan “sekularisme” sebagai pandangan dunia (*worldview*).⁸ Ketiga konsep dari “sekuler”, “sekularisasi” dan “sekularisme” ini saling berkaitan tetapi digunakan dengan sangat berbeda dalam berbagai disiplin akademik dan politik sosial juga konteks budaya. Pemahaman saat ini, sekuler telah menjadi kategori modern yang sentral dalam *theologis*-filosofis, hukum-politik, dan budaya-antropologis, untuk membangun, memahami, dan mengalami alam atau realitas yang berbeda dari “yang religius”. Sebaliknya, sekularisasi mengacu pada pola transformasi dan diferensiasi empiris-historis aktual dari bidang kelembagaan “yang religius” (lembaga gerejawi dan gereja) dengan “sekuler” (negara, ekonomi, sains, seni, hiburan, kesehatan dan kesejahteraan, dll.) dari masyarakat modern awal hingga kontemporer.⁹ Sedangkan sekularisme sendiri merujuk secara lebih luas ke seluruh jangkauan pandangan dunia dan ideologi-ideologi sekuler modern yang mungkin secara sadar dipegang dan secara eksplisit diuraikan ke dalam filosofi sejarah dan proyek negara ideologis-normatif, ke dalam

⁷ Ibid., 93.

⁸ José Casanova, “The Secular and Secularisms,” *Social Research* 76, no. 4 (2009): 1049.

⁹ Ibid., 1050.

proyek modernitas dan program-program budaya.¹⁰ Terlebih lagi, sekularisme modern juga hadir dalam berbagai bentuk sejarah, dalam hal model normatif yang berbeda dari pemisahan hukum-konstitusional dari negara sekuler dan agama, atau dalam hal berbagai jenis perbedaan kognitif antara sains, filsafat, dan *theologi*, atau dalam istilah model pembedaan praktis yang berbeda antara hukum, moralitas, dan agama.

Lebih lanjut, Casanova membedakan sekularisme sebagai ideologi (*secularism as ideology*) dan sekularisme sebagai prinsip tata negara (*secularism as statecraft principle*). Menurut pengakuannya, dengan sekularisme sebagai prinsip tata negara, ia hanya memahami beberapa prinsip pemisahan antara otoritas agama dan politik, baik demi netralitas masing-masing antara negara dengan semua agama, demi melindungi kebebasan hati nurani setiap individu, atau demi memfasilitasi akses yang sama bagi semua warga negara, baik yang beragama maupun yang tidak beragama, terhadap partisipasi demokratis.¹¹ Prinsip tata negara semacam itu tidak memerlukan “teori” substantif, positif atau negatif tentang “agama”. Memang, saat negara memegang pandangan tertentu tentang “agama” seseorang berarti sudah memasuki ranah ideologi. Sekularisme menjadi sebuah ideologi saat ia memerlukan teori tentang apa itu “agama” atau apa yang dilakukannya. Ini adalah asumsi bahwa “agama” secara abstrak adalah sesuatu yang memiliki esensi atau yang menghasilkan efek tertentu dan dapat diprediksi yang merupakan ciri khas dari sekularisme modern.¹² Namun lebih mendalam, Casanova membedakan dua tipe dasar ideologi sekularis, tipe pertama disebut sebagai sekularisme filosofis-historis (*philosophico-historical secularism*)

¹⁰ Ibid., 1051.

¹¹ Ibid., 1051.

¹² Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: JHU Press, 1993), dikutip dalam José Casanova, “The Secular and Secularisms,” *Social Research* 76, no. 4 (2009): 1052.

adalah teori-teori agama sekularis yang didasarkan pada beberapa filosofi sejarah progresif yang menurunkan agama ke tahap yang digantikan. Dasar ideologi sekularis tipe kedua dapat disebut sebagai sekularisme politik (*political secularism*) yaitu teori politik sekularis yang mempresuposisikan bahwa agama adalah kekuatan irasional atau bentuk wacana non rasional yang harus dibuang dari ruang publik demokratis.¹³

Sekalipun istilah sekularisme dikatakan memiliki masalah dalam artiannya, di mana kata sekuler, sekularisasi dan sekularisme dapat berarti berbeda dengan cara yang membingungkan dan tidak ada cara sederhana untuk menstandarkan penggunaan dari kata-kata tersebut sekarang ini dengan mencoba memastikan asosiasi setiap istilah dengan hanya satu konsep yang didefinisikan dengan jelas, tetapi fakta bahwa istilah yang berbeda memiliki akar linguistik yang sama seharusnya tidak mengaburkan fakta bahwa mereka beroperasi dalam kerangka kerja konseptual yang berbeda dengan sejarah yang berbeda.¹⁴

3.1.2 George Jacob Holyoake

Istilah “sekularisme” diperkenalkan secara lebih luas oleh George Holyoake pada tahun 1851,¹⁵ ia adalah seorang guru sekolah bahasa Inggris, dosen, penulis, editor, dan pendiri *British Secular Union*, seorang yang tidak percaya pada Tuhan, namun ia menganggap sebutan “ateisme” sebagai kata yang negatif, sehingga ia lebih menyukai dan memilih untuk menggunakan istilah “sekularisme”.¹⁶ Seperti yang

¹³ Casanova, “The Secular and Secularism,” 1052.

¹⁴ Craig Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen ed., *Rethinking Secularism* (New York, Oxford University Press, Inc., 2011), 5.

¹⁵ Zuckerman, *The Oxford Handbook of Secularism*, 3.

¹⁶ Ibid., 3.

telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa pada awal kemunculannya, “sekularisme” merupakan indikasi istilah yang kontras dengan hal-hal gerejawi atau spiritual atau religius, atau sebagai penurunan kepada kehidupan duniawi dan materialistis. Akan tetapi, saat Holyoake pertama kali memperkenalkan kata “sekularisme”, kata tersebut telah mengalami perluasan makna yaitu sebagai label yang lebih baik untuk pandangan dunia yang ia anut daripada “ateisme”. Ia menganggap bahwa paham ateisme juga termasuk dalam sekularisme, “Secularism is peculiarly the work we have always had in hand, which is larger than Atheism, and includes it.”¹⁷ Holyoake mengatakan bahwa manusia telah menemukan ketidakcukupan *theologi* untuk membimbing manusia, sehingga manusia berusaha untuk memastikan aturan apa yang dapat disediakan oleh akal untuk hidup yang mandiri yang merupakan objek sekularisme.¹⁸ Pada awalnya istilah sekularisme dipakai sebagai substitusi istilah “skeptisisme” atau “ateisme” sebagai topeng untuk menutup istilah yang dianggap jahat pada masa itu. Kemudian istilah sekularisme dipilih sebagai ungkapan perluasan dari istilah pemikiran bebas terhadap etika.¹⁹ Dalam bukunya “*The Origin and Nature of Secularism*”, George Holyoake berusaha menunjukkan bahwa pemikiran bebas (*freethought*) merupakan pelopor dari pemikiran sekularisme. Holyoake mengatakan bahwa sekuler jelas berbeda dari *theologi*, hal-hal sekuler terpisah dari gereja seperti daratan dan lautan.²⁰ Menurut Holyoake, berbeda dengan sekularisme, sekuler adalah sebuah mode instruksi (*mode of instruction*) sedangkan sekularisme adalah sebuah kode etik (*code of duty/code of*

¹⁷ Ibid., 3.

¹⁸ Holyoake, *The Origin and Nature of Secularism*, 40.

¹⁹ Ibid., 40.

²⁰ Ibid., 9.

conduct), “Secularism is a code of duty pertaining to this life, founded on considerations purely human, and intended mainly for those who find theology indefinite or inadequate, unreliable or unbelievable.”²¹ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sekularisme bertentangan dengan *theologi* sedangkan pengajaran sekuler tidak.²² Holyoake memperkenalkan apa yang disebut sebagai “pemikiran terbuka” (*open thought*) sering kali juga disebut “pemikiran diri” (*self thought*), atau “pemikiran bebas” (*free thought*), atau “pemikiran orisinal” (*original thought*) dengan definisi yaitu sebagai kebalikan dari pemikiran konvensional dan pemikiran tangan kedua (*second-hand thought*), yang merupakan langkah pertama menuju intelijen.²³

Pemikiran bebas berarti pikiran tanpa rasa takut, tidak terhalang oleh hukuman yang ditetapkan oleh hukum atau konsekuensi spiritual.²⁴ Perbedaan pendapat akan Alkitab tidak membuat khawatir pemikiran bebas. Pemikir yang benar-benar bebas adalah mandiri, dia tidak takut, tidak menyerah pada ancaman, tidak kecewa dengan hukum atau kebiasaan, atau mimbar, atau masyarakat, yang kecamannya sangat mengerikan.²⁵ Ia memiliki hasrat kokoh dari pikiran bebas dan tidak memiliki rasa takut akan apa pun kecuali rasa takut akan kesalahan. Keberanian adalah kondisi esensial dari pemikiran yang efektif. Holyoake mengkritik orang Kristen tidak dapat menjadi pemikir bebas dan menentang orang lain yang melakukannya. Saat keraguan muncul, orang Kristen akan menganggap keraguan sebagai dosa. Dia mengatakan bahwa orang Kristen tidak ingin tahu perkataan yang bertentangan dengan pandangan

²¹ Ibid., 41.

²² Ibid., 9.

²³ Ibid., 10.

²⁴ Ibid., 18.

²⁵ Ibid., 18.

mereka, dan mereka menjauhkan semua buku dari perpustakaan yang akan memberi tahu orang lain akan hal itu.²⁶ Menurut Holyoake, pemikiran bebas menyiratkan tiga hal sebagai kondisi kebenaran: penyelidikan bebas, yang merupakan jalan menuju kebenaran; publisitas bebas dari ide-ide yang diperoleh untuk mempelajari apakah ide-ide itu berguna; diskusi bebas tentang keyakinan, yang tanpanya tidak mungkin untuk mengetahui apakah itu benar atau salah – yang merupakan pembuktian kebenaran.²⁷ Adapun tiga prinsip esensial dari sekularisme menurut Holyoake adalah peningkatan hidup dengan cara material, ilmu pengetahuan adalah Pemelihara manusia (*Providence of man*)²⁸ yang tersedia, dan berbuat kebaikan itu baik adanya terlepas apakah ada kebaikan lain atau tidak.²⁹ Kebaikan individu yang dicapai dengan metode yang kondusif untuk kebaikan orang lain adalah tujuan tertinggi manusia.³⁰

Holyoake berpendapat bahwa setiap diri manusia seharusnya adalah pemikir-pemikir yang menentukan kehidupannya masing-masing dan titik pijak bersama adalah kebebasan berpendapat yang dikenal sebagai pemikiran bebas, dan seorang sekularis adalah seorang pemikir yang menanyakan apa dan mengapa sesuatu itu berada.³¹ Menurutny, adalah suatu keharusan untuk mempromosikan pemikiran bebas dan independen dengan apa pun cara manifestasinya, karena tanpanya tidak akan ada kemajuan. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi natur dan esensi dari

²⁶ Ibid., 18.

²⁷ Ibid., 18-9.

²⁸ Penulisan kata “Pemelihara manusia” diawali huruf kapital seturut dengan penulisan dari sumber referensi.

²⁹ Ibid., 41.

³⁰ Ibid., 41.

³¹ Ibid., 42.

pemikiran sekularisme Holyoake adalah kebebasan diri yang menentukan benar atau salah dan tidak mau tunduk pada otoritas apa pun sehingga hal ini menjadi suatu semangat yang menentang prinsip-prinsip kekristenan.

3.1.3 National Secular Society

Gerard Phillips, seorang wakil ketua dari *the National Secular Society* di Inggris mendefinisikan sekularisme sebagai istilah yang lebih akurat ketika ia mempromosikan pemisahan antara agama dan negara. Sekularisme di Inggris didukung oleh nilai-nilai khusus yang akrab dengan masyarakat liberal barat seperti demokrasi dan nilai institusi demokrasi; persamaan di depan hukum; fokus pada hak-hak individu daripada kelompok atau keyakinan; kebebasan politik seperti kebebasan berbicara, berpikir publikasi dan berkumpul; toleransi terhadap perbedaan pandangan dan perilaku, termasuk toleransi beragama.³² Sekularisme di Inggris dapat dicirikan sebagai filsafat politik yang membahas hubungan antara agama dan negara. Hal ini menyatakan bahwa secara luas: harus ada pemisahan agama dan negara, setiap orang harus bebas menjalankan keyakinannya, mengubahnya atau tidak memilikinya sesuai dengan hati nuraninya, dan keyakinan agama seseorang atau kekurangannya seharusnya tidak dengan sendirinya menempatkan mereka pada keuntungan atau kerugian.

Phillips setuju dengan Profesor AC Grayling yang menyarankan sebaiknya istilah yang digunakan yaitu dengan membedakan antara sekularisme konstitusional dan sekularisme sosial yaitu sejauh mana suatu masyarakat telah berpaling atau tidak dari agama-agama yang terorganisir. Menurut Phillips, seorang sekularis agama

³² Gerard Phillips, *An Introduction to Secularism* (London: the National Secular Society, 2011), 9.

mungkin mempromosikan sekularisme konstitusional, tetapi tidak sekularisme sosial, sedangkan sekularis non-agama mungkin mendukung keduanya.³³ Phillips menjelaskan bahwa sekularisme bukanlah ateisme karena seorang sekularis hanya perlu menganut pandangan bahwa agama harus terpisah dari negara. Seseorang dapat menjadi sekularis dan memegang keyakinan agama atau bisa menjadi sekularis dan menjadi ateis. Berikutnya ia menjelaskan bahwa sekularisme juga bukan humanisme di mana seseorang dapat menjadi seorang humanis, ateis, dan sekularis pada saat yang sama jika ia mau.³⁴

3.2 Munculnya Pemikiran Sekularisme pada Filsafat Zaman Modern

Pada pembahasan subbab sebelumnya, telah dibahas deskripsi mengenai istilah sekularisme yang telah mengalami perkembangan makna hingga diartikan sebagai sebuah ideologi filosofi maupun politik. Berikutnya, bagian ini akan membahas pemikiran sekularisme yang menurut theolog John Frame pada awalnya telah muncul dalam pemikiran rasionalisme dan empirisme yang diwakili oleh filsuf pada zaman Modern, yaitu antara lain René Descartes, Thomas Hobbes, dan John Locke. Frame menganggap pemikiran mereka dengan istilah sebagai sekularisme yang lebih murni (*a purer secularism*) dengan klaim otonomi intelektual yang bahkan lebih eksplisit.³⁵ Oleh karenanya, subbab ini akan membahas apa yang menjadi signifikansi pemikiran sekularisme dari ketiga filsuf tersebut.

3.2.1 René Descartes (1596-1650)

³³ Ibid., 13.

³⁴ Ibid., 16.

³⁵ Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, paragraf 1. (eBook)

René Descartes merupakan tokoh rasionalisme pertama pada zaman filsafat modern. Menurut Bertrand Russel, Descartes pantas dianggap sebagai “Bapak Filsafat Modern” karena dialah orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat berdasarkan atas keyakinan diri sendiri.³⁶ “*Cogito, ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada),” bagi Descartes, permulaan nalar mempresuposisikan kepastian subjektif yaitu apa yang kita pikirkan dan bahwa kesadaran diri merupakan ide bawaan (*an innate idea*).³⁷ Dalam *Meditations*, ia mengatakan:

Among my ideas, some appear to be innate, some to be adventitious, and others to have been invented by me. My understanding of what a thing is, what truth is, and what thought is, seems to derive simply from my own nature. But my hearing a noise, as I do now, or seeing the sun, or feeling the fire, comes from things which are located outside me, or so I have hitherto judged. Lastly, sirens, hippogriffs and the like are my own invention.³⁸

Descartes berpendapat bahwa dalam dirinya terdapat tiga ide bawaan yang telah ada sejak lahir antara lain: ide akan Tuhan, pikiran, dan tubuh. Descartes merupakan orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan iman, Alkitab, atau yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lambat dan banyak memakan korban.³⁹ Ia melihat tokoh-tokoh gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambatnya perkembangan

³⁶ Syekhuddin, “Filsafat Modern dan Pembentukannya,” *Jaring Skripsi Wordpress*, 22 September 2009, <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/> (diakses 1 Agustus 2022)

³⁷ Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, subbab 5, paragraf 15.

³⁸ *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Maret 2007 rev. Agustus 2021, “Descartes’ Theory of Ideas,” [https://plato.stanford.edu/entries/descartes-ideas/#:~:text=Scholars%20agree%20that%20Descartes%20recognizes,\(of%20mind%20and%20body\)](https://plato.stanford.edu/entries/descartes-ideas/#:~:text=Scholars%20agree%20that%20Descartes%20recognizes,(of%20mind%20and%20body)) (diakses 2 Agustus 2022)

³⁹ Syekhuddin, “Filsafat Modern dan Pembentukannya,” <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/>

itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali kepada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal. Untuk meyakinkan orang bahwa akal harus menjadi dasar filsafat, ia menyusun argumentasinya dalam sebuah metode yang sering disebut *Cogito Descartes*, metode ini juga dikenal dengan metode keraguan Descartes (*Cartesian Doubt*).⁴⁰ Dalam usaha untuk menjelaskan mengapa kebenaran yang satu (saya berpikir, maka saya ada) adalah benar, Descartes berkesimpulan bahwa dia merasa diyakinkan oleh kejelasan dan ketegasan dari ide tersebut.⁴¹ Di atas dasar ini dia menalar bahwa semua kebenaran dapat kita kenal karena kejelasan dan ketegasan yang timbul dalam pikiran kita: apa pun yang dapat digambarkan secara jelas dan tegas adalah benar. Dengan demikian, falsafah rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah turunan dari dunia pengalaman melainkan dunia pikiran. Descartes mengakui bahwa indra itu bisa menyesatkan seperti mimpi atau khayalan, maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keindraan tidak dapat diandalkan.

Berbeda dengan kaum empiris, kaum rasionalis memulai pemikirannya dengan aksioma metafisika lalu menarik kesimpulan darinya sehingga mendapatkan pemahaman akan pengetahuan dan etika. Maka, Descartes mulai dari keberadaan dirinya sendiri sebagai seorang pemikir yang terpisah dari semua materi, menarik kesimpulan darinya akan keberadaan Tuhan, dan kemudian menyimpulkan kembali dari proposisi-proposisi ini akan konsep epistemologi dan etikanya.⁴² Hasil pemikiran Descartes ini merupakan awal dari kemunculan pemikiran yang otonom (*autonomous*

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, cet. vi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 112-3.

⁴¹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, cet. xvi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 100-1.

⁴² Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, subbab 6, paragraf 10.

reasoning).⁴³ Cara berpikir ini telah menjadi sebuah lompatan di dalam sejarah karena Descartes telah mengubah haluan berpikir dari tradisi yang membandingkan dan membedakan otoritas yang ada seperti: Alkitab, tradisi, dan kepercayaan lama dengan menggantikannya dengan rasio. Demikianlah para pengikut Descartes menempatkan rasio sebagai fungsi utama dalam manusia mengerti kebenaran. Semangat pemikiran ini memicu semangat pemberontakan dari penerusnya. Mereka tidak hanya meragukan otoritas yang telah ada, tetapi telah menggeser dan menggantinya dengan otoritas diri.

3.2.2 Thomas Hobbes (1588-1679)

Para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema rasionalisme yang telah dirintis oleh Descartes yaitu kepada empirisme. Empirisme merupakan doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri mengecilkan peran akal. Sebagai suatu doktrin, empirisme tidak menolak rasionalisme, dapat dikatakan bahwa rasionalisme dipergunakan dalam kerangka empirisme, atau dengan kata lain rasionalisme dilihat dalam bingkai empirisme.⁴⁴ Orang pertama pada abad ke-17 yang mengikuti jejak Francis Bacon dengan aliran empirisme adalah Thomas Hobbes. Dalam hal ini, Bacon lebih menekankan empirisme dalam bidang penelitian, sedangkan Hobbes dalam bidang doktrin atau ajaran.⁴⁵ Bagi penganut empirisme, pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga

⁴³ Ibid., paragraf 10.

⁴⁴ Tafsir, *Filsafat Umum*, 137-8.

⁴⁵ Syekhuddin, "Filsafat Modern dan Pembentukannya,"
<https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/>

awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman, segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan demikian, hanya pengalaman yang memberi jaminan kepastian. Berbeda dengan rasionalis, Hobbes memandang bahwa pengenalan dengan akal hanya mempunyai fungsi mekanis semata-mata. Ketika melakukan proses penjumlahan dan pengurangan misalnya, pengalaman dan akal yang mewujudkannya. Apa yang dimaksud dengan pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lalu. Menurut Hobbes, ide dapat digambarkan melalui kata-kata, dan tanpa kata-kata ide tidak dapat digambarkan, tanpa bahasa tidak ada kebenaran atau kebohongan.⁴⁶ Sebab, apa yang dikatakan benar atau tidak benar itu hanya sekedar sifat saja dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam pikiran manusia. Hobbes mengatakan bahwa pemahaman adalah “The imagination that is raised in man (or any other creature endowed with the faculty of imagining) by words or other voluntary signs.”⁴⁷ Hobbes beranggapan bahwa pemahaman adalah semacam imajinasi, hal ini berarti kemampuan berimajinasi bertanggung jawab kepada pemahaman dan yang terpenting juga adalah melibatkan bahasa, dengan demikian penjelasan tentang cara kerja bahasa sangat penting karena memiliki catatan tentang cara kerja pikiran. Dapat disimpulkan bahwa bagi Hobbes, pikiran mengandung indra, imajinasi, dan cara kerja bahasa.

⁴⁶ Syekhuddin, “Filsafat Modern dan Pembentukannya,” <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/>

⁴⁷ *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Maret 2009 rev. Februari 2021, “Thomas Hobbes,” <https://plato.stanford.edu/entries/hobbes/#5> (diakses 2 Agustus 2022).

Hobbes yang sangat menekankan pentingnya bahasa untuk menjelaskan pikiran berhubungan erat dengan pandangannya dalam filsafat politik.

Hobbes percaya bahwa manusia memiliki “hak semua untuk semua” (*the right of all to all*), hak atas apa pun yang manusia inginkan. Hal ini secara alami mengarah pada konflik yang ia katakan sebagai “perang semua melawan semua” (*the war of all against all*).⁴⁸ Menurut analisis Frame, Hobbes adalah contoh dari filosofi baru yang berdasarkan pada pembaruan sekularisme, ia memiliki prinsip dasar seperti Descartes dan Locke yaitu otonomi nalar manusia (*autonomy of human reason*).⁴⁹ Apa yang dilakukan Hobbes adalah membuat tuntutan iman Kristen tidak relevan dengan ruang publik, di mana etika independen berkuasa.⁵⁰ Di alam pribadi, orang Kristen dapat dan harus melakukan apa yang diminta hati nurani, tetapi dia tidak melakukan dosa dalam menghormati bentuk dan upacara yang ditetapkan secara publik.⁵¹ Hal ini adalah hak yang diberikan Tuhan kepada para penguasa, secara implisit ini berarti bahwa penguasa yang bijaksana akan membiarkan rakyatnya melakukan praktik pribadi secara penuh. Agama, di mana ia benar-benar diperhitungkan dalam kehidupan dan komitmen manusia, pada esensinya hanya berada di ruang privat. Dibahas lebih jauh lagi, logika argumen Hobbes ini bisa mengarah pada ekstrusi agama sama sekali dari ranah publik. Negara tidak lagi menjunjung tinggi agama, tidak mengejar tujuan agama, dan barang-barang yang ditentukan secara agama tidak memiliki tempat dalam katalog tujuan yang dipromosikannya.⁵² Ini adalah salah satu

⁴⁸ Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, subbab 6, paragraf 7.

⁴⁹ Ibid., paragraf 9.

⁵⁰ Rajeev Bhargava, ed., *Secularism and Its Critics* (New Delhi: Oxford University Press, 1998), 34.

⁵¹ Ibid., 34.

⁵² Ibid., 35.

makna dari prinsip yang diterima secara luas di Barat saat ini tentang pemisahan gereja dan negara.

3.2.3 John Locke (1632-1704)

John Locke adalah seorang empiris, ia percaya akan keutamaan pengalaman indra. Namun, ia berusaha menggabungkan teori-teori empirisme yang diajarkan oleh Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalisme Descartes untuk memperkuat ajaran empirismenya.⁵³ Locke meneruskan tradisi empirisme yang untuk pertama kali menerapkan metode empiris kepada persoalan tentang pengetahuan. Salah satu ciri dari pemikiran empirisme adalah membangun pemikirannya yang diawali dengan epistemologi lalu digunakan untuk membangun pemahamannya akan metafisika dan etika.⁵⁴ Hal ini berbeda dengan rasionalisme Descartes, yang mengawali pemikirannya dari metafisika dan setelah itu epistemologi dan etika. Ia menentang teori rasionalisme mengenai ide-ide dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Locke berpendapat dalam karya filsafat terbesarnya *Essay Concerning Human Understanding* (1689) bahwa manusia hanya dapat mengetahui hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra seperti dilihat, didengar, dirasa, dicium.⁵⁵ Peran akal adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Locke menyarankan agar kita membayangkan pikiran sebagai sesuatu yang sama sekali tanpa pengetahuan, sebuah

⁵³ Syekhuddin, "Filsafat Modern dan Pembentukannya," <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/>

⁵⁴ Frame, *A History of Western Philosophy & Theology*, bab 5, subbab 6, paragraf 10.

⁵⁵ Margaret C. Jacob, *The Secular Enlightenment* (New Jersey: Princeton University Press, 2019), 32.

tabula rasa, yaitu semacam buku catatan yang kosong dan pengalaman-pengalaman indralah yang mengisinya. Seperti seorang bayi yang tidak memiliki kemampuan untuk memformulasikan prinsip logika, tetapi seiring beranjak dewasa, ia melakukannya. Locke menyatakan bahwa kehidupan manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali, tetapi pengetahuan ini terbentuk dan diisi oleh pengalaman manusia. Selanjutnya menurut Locke, pikiran berespons terhadap segala sesuatu yang datang dari luar.⁵⁶ Gagasan-gagasan yang datang dari indra diolah dengan cara berpikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang dinamakannya dengan perenungan. Di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Jika rasionalisme Descartes mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, maka menurut Locke, pengalamanlah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Namun demikian, empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai begitu jauh belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.

John Locke yang sekarang lebih dikenal terutama karena teori politiknya dipengaruhi oleh gagasan dan argumen Baptis yang digabungkan dengan filsafat akademis untuk mengambil gagasan pemisahan negara dan gereja sebagai landasan teoretis baru.⁵⁷ Dalam *On The Difference Between Civil and Ecclesiastical Power*, ia membedakan antara dua aspek masyarakat yang ia klaim dapat dilihat hampir dimanamana. Yang pertama adalah ‘Masyarakat Sipil/Negara’ yang kedua adalah

⁵⁶ Syekhuddin, “Filsafat Modern dan Pembentukannya,” <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembentukannya-renaisans-rasionalisme-dan-empirisme/>

⁵⁷ Copson, *Secularism*, bab 2, subbab 2, paragraf 1.

‘Masyarakat Religius/Gereja’.⁵⁸ Tujuan gereja adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia lain setelah kehidupan ini sedangkan tujuan negara adalah perdamaian dan kemakmuran sipil, pelestarian masyarakat dalam kenikmatan yang bebas dan damai dari semua hal baik yang menjadi milik mereka masing-masing. Negara hanya berkaitan dengan hal-hal duniawi saja, dan tidak memiliki pembenaran untuk ikut campur dengan apa pun yang ‘di luar urusan kehidupan ini’ dan sementara negara dapat menggunakan kekerasan untuk menegakkan hukumnya, gereja tidak bisa.⁵⁹ Locke melihat agama sebagai masalah pribadi di mana pandangan agama seseorang dan kebenarannya tidak memengaruhi orang lain dan karenanya apakah orang itu akan mencapai kebahagiaan setelah kematian atau tidak.

Pada masa Pencerahan pemikiran Eropa berlangsung dari akhir abad ke-17 hingga akhir abad ke-18 dan ditandai dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan tantangan dogma serta pengejaran kebebasan dalam kehidupan akademik, politik, dan pribadi.⁶⁰ Para pemikir yang dipandang sebagai bagian dari gerakan ini memiliki pemikiran yang beragam, namun karya mereka tentang gereja dan negara melahirkan teori sekularisme yang utuh yang untuk pertama kalinya mempengaruhi kebijakan negara di dunia nyata. Yang krusial adalah para pemikir penting pada waktu itu memperoleh legitimasi pemerintahan bukan dari Tuhan atau persetujuan gereja, tetapi dari persetujuan yang diatur. Para filsuf Pencerahan tidak melakukan konsensus untuk mencari kesepakatan bersama, mereka memeluk gejolak intelektual yang menggelegak dan selalu berselisih satu sama lain, tetapi mereka semua setuju bahwa

⁵⁸ Ibid., paragraf 1.

⁵⁹ Ibid., paragraf 2.

⁶⁰ Ibid., paragraf 5.

penyatuan negara dan gereja adalah salah.⁶¹ Montesquieu (1689–1755), pengacara dan filsuf Kristen dalam *The Spirit of the Laws* menuliskan bahwa meskipun mereka dapat memberikan pengaruh moral pada hukum dan pemerintahan yang buruk, agama tidak boleh melibatkan negara dalam perselisihan dalam agama mereka sendiri.⁶² Dia mengamati pembagian antara gereja dan negara yang dikemukakan oleh Locke dan menegaskan bahwa agama tidak boleh diambil sebagai dasar negara. Pemikir-pemikir non-Kristen seperti Voltaire (1694–1778), David Hume (1711–76), dan Adam Smith (1723–90) setuju, dan semuanya mendukung kebebasan beragama yang dianjurkan Locke.⁶³

Sains dan akal memulai kampanyenya melawan agama pada masa Pencerahan, tingkat kepercayaan terhadap agama mulai menurun dan sekularisme terutama ateisme memperoleh panggung utama mereka.⁶⁴ Doktrin tidak lagi menjadi topik perhatian utama, tetapi etika terus mendominasi diskusi publik.⁶⁵ Namun, sejumlah ahli teori dan filsuf politik berpendapat bahwa etika Pencerahan didasarkan pada kepercayaan agama Kristen.⁶⁶ Pada masa Pencerahan orang-orang bersatu dalam program yang sangat ambisius, program sekularisme, kosmopolitanisme, kemanusiaan, dan kebebasan di atas segalanya, kebebasan dalam berbagai bentuknya – kebebasan dari kekuasaan sewenang-wenang, kebebasan berbicara, kebebasan berdagang, kebebasan mewujudkan bakat seseorang, kebebasan tanggapan estetis,

⁶¹ Ibid., paragraf 6.

⁶² Ibid., paragraf 6.

⁶³ Ibid., paragraf 6.

⁶⁴ Graeme Smith, *A Short History of Secularism* (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2008), bab 1, paragraf 20. (eBook)

⁶⁵ Ibid., paragraf 20.

⁶⁶ Ibid., paragraf 23.

dengan kata lain kebebasan dari manusia bermoral untuk membuat jalannya sendiri di dunia.⁶⁷

3.3 Prinsip dan Pengaruh Pemikiran Sekularisme

Setelah membahas pengertian sekularisme dan pemikiran para pemikir awal Modern, kita dapat melihat bahwa semangat pemikiran sekularisme tersirat adanya tuntutan kebebasan manusia yang tidak mau terikat terutama oleh otoritas apa pun. Sekularisme telah menjelma menjadi fenomena yang bersifat universal dan menyeluruh dan mengakibatkan pengaruh besar dalam perjalanan proses modernisasi, tanpa disadari oleh masyarakat, arus sekularisme sudah sulit untuk dibendung dan dihentikan, dan proses tersebut dapat diamati melalui keadaan hidup masyarakat Barat sekarang ini, sebagaimana banyak orang tidak lagi bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama namun sebaliknya keluar dari prinsip-prinsip keagamaan. Prinsip dan standar agama tidak lagi sakral pada aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Untuk itu, lebih mendetail pada subbab ini akan dibahas mengenai prinsip serta pengaruh dari pemikiran sekularisme. Dengan demikian, kita dapat melihat suatu kontras antara prinsip yang dihidupi oleh para pemikir sekularisme dengan prinsip kekristenan, sekalipun tidak dapat dijelaskan secara keseluruhan tetapi dalam hal ini kita juga dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut membawa dampak eksplisit yang sangat berkaitan erat dengan pembentukan etika dalam politik, budaya, dan sosial masyarakat Barat saat ini.

3.3.1 Logika yang tidak mengacu kepada Tuhan

⁶⁷ Peter Gay, *The Enlightenment: An Interpretation* (Canada: Random House Inc., 1966), 3.

Hunter Baker dalam *The End of Secularism* menuliskan bahwa sementara agama berusaha untuk mengetahui kehendak Tuhan dan hidup sesuai dengannya, sebaliknya sekularis melihat pencarian tersebut memecah belah umat manusia sehingga sekularisme mencoba menyatukan umat manusia dengan berfokus pada kesamaan tanpa melibatkan Tuhan.⁶⁸ Logika sekularisme adalah di mana manusia melakukan segala urusannya tanpa mengacu kepada Tuhan, dengan demikian sekularis berargumen bahwa manusia dapat terhindar dari perpecahan agama dan berurusan satu sama lain dengan cara damai sebagai jalan keluar untuk keharmonisan sosial.⁶⁹ Hal ini sangat jelas terlihat dalam pemikiran sekularis Holyoake yang menyatakan bahwa “Secularism is the policy of life to those who do not accept Theology ... Secularism is a series of principles intended for the guidance of those who find theology indefinite, or inadequate, or deem it unreliable, it replaces theology ... ”⁷⁰ Keunikan kaum sekularis bagi Holyoake adalah ia mencari kebaikan yang didikte oleh alam, yang dapat dicapai dengan cara materialis, dan yang langsung bermanfaat bagi umat manusia, hal ini dianggap sebagai suatu sikap ‘religius’ yang di dalamnya gagasan tentang Tuhan tidak esensial.⁷¹ Dengan kata lain, prinsip utama pemikiran sekularisme adalah menyingkirkan Tuhan dalam sarana berpikirnya sehingga kita dapat melihat bagaimana ajaran agama bukan yang terutama, Tuhan bukan presuposisi yang mengawali dan mendasari pemikiran sekularisme. Prinsip

⁶⁸ Hunter Baker, *The End of Secularism* (Illinois: Crossway Books, 2009), pengantar, paragraf 16. (eBook)

⁶⁹ Ibid., paragraf 27.

⁷⁰ George J. Holyoake, *The Principles of Secularism Illustrated*, rev. ed. ke-3 (London: Book store; Austin & Co., 1870), 7 dan 11.

⁷¹ Ibid., 12.

iniilah yang menjadi basis dari prinsip-prinsip lainnya dan juga saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Charles Taylor dalam bukunya yang monumental *A Secular Age*, yang mengacu pada “masyarakat Atlantik Utara” dari Eropa Barat dan Amerika Utara melihat bahwa semangat dari prinsip sekularisme telah mempengaruhi dunia politik, sosial, dan budaya.⁷² Prinsip dari pemikiran sekularisme ini membawa dampak yang besar, tidak hanya di dalam ranah yang bersifat ideologi pribadi saja, namun juga berdampak hingga keseluruhan tatanan sebuah negara. Dalam perjalanan perkembangannya, sekularisme berusaha memprivatisasi tidak hanya agama, tetapi termasuk juga jika ada sekelompok orang yang mengaku sebagai bagian dari kuasi-agama seperti humanisme sekuler atau budaya etis.⁷³ Dapat dikatakan bahwa sekularisme berarti netralitas negara terhadap agama dengan jaminan kebebasan beragama (*freedom of religion*) dan bebas dari agama (*freedom from religion*) di mana negara seharusnya tidak terlibat dalam urusannya dengan agama.⁷⁴ Demi menjaga keharmonisan baik bagi mereka yang beragama maupun tidak beragama, dan kebebasan dalam menjalankan kepercayaan mereka atau ketidakpercayaan mereka, maka perlu akan adanya kedua hal ini.⁷⁵ Dengan demikian, kaum sekularis berpendapat bahwa agama merupakan masalah hati nurani pribadi, yang seharusnya dipraktikkan di rumah ataupun tempat ibadah. Dalam melindungi kebebasan berkeyakinan masing-masing

⁷² Richard Madsen, “Secularism, Religious Change, and Social Conflict in Asia”, dalam *Rethinking Secularism*, diedit oleh Craig Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen (New York, Oxford University Press, Inc., 2011), 248.

⁷³ Hunter Baker, *The End of Secularism*, pengantar, paragraf 16.

⁷⁴ Phillips, *An Introduction to Secularism*, 12.

⁷⁵ Gerard Phillips, *An Introduction to Secularism*. (London: the National Secular Society, 2011), 11.

individu, sekularis akan mendukung hak setiap orang untuk mengubah keyakinannya atau meninggalkannya, sesuai dengan hati nurani. Menurut Casanova, sekularisme telah memicu adanya proses marginalisasi agama ke dalam ranah yang diprivatisasikan, dan hal ini tentu berdampak langsung pada penurunan kepercayaan dan juga praktik-praktik agama. Namun, lebih lanjut ia berpendapat bahwa agama merupakan hal yang tidak dapat diprivatisasikan karena agama mencakup setiap aspek kehidupan manusia, hidup manusia bersifat religius dalam setiap aspeknya.⁷⁶ Dengan begitu kita dapat melihat bentuk-bentuk umum agama di Amerika saat ini adalah ekspresi individualistis dari keinginan untuk menunjukkan keaslian pribadi yang dilakukan melalui asosiasi sukarela dengan individu lain yang berpikiran sama.⁷⁷ Seperti yang dinyatakan oleh Baker yang juga seorang mantan sekularis bahwa agama dalam skenario sekularis hanya merupakan semacam hobi, para penganut kepercayaan harus menyimpan pembicaraan dan aktivitas mereka untuk waktu dan tempat yang mereka atur bersama.⁷⁸

Prinsip sekularisme telah menggeser iman kepercayaan yang bersifat publik menjadi privat, merupakan praktik dari kebebasan beragama dan bebas agama, di mana hal ini membuka pintu bagi ideologi-ideologi lainnya. Menurut Benyamin F. Intan dan Calvin Bangun, kebebasan beragama telah menjadi peluang bagi radikalisme dengan ekstremisme agama untuk mengembangkan diri, di satu sisi radikalisme juga telah menjadi penghambat kebebasan beragama, dengan demikian,

⁷⁶ Benyamin F. Intan, "Reformed Ethics," (Kuliah, STTRII, Jakarta Pusat, 2 Februari 2021).

⁷⁷ Richard Madsen, "Secularism, Religious Change, and Social Conflict in Asia", dalam *Rethinking Secularism*, diedit oleh Craig Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen (New York, Oxford University Press, Inc., 2011), 248.

⁷⁸ Baker, *The End of Secularism*, pengantar, paragraf 22.

seseorang hanya bisa mengekspresikan agamanya di ruang pribadinya.⁷⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa pembatasan agama yang dipaksakan oleh negara sekuler radikal dapat menyebabkan terorisme agama. Agama merupakan ciri yang melekat pada setiap individu dan setiap kali sifat dasar ini dilumpuhkan, bisa memicu reaksi negatif yang berakhir dengan kekerasan.

3.3.2 Superior Rasional

Secularism accepts no authority but that of Nature, adopts no methods but those of science and philosophy, and respects in practice no rule but that of the conscience, illustrated by the common sense of mankind ... no sacred scripture or ancient church can be made a basis of belief, for the obvious reason that their claims always need to be proved, and cannot without absurdity be assumed. The association leaves to its individual members to yield whatever respect their own good sense judges to be due of the opinions of great men, living or dead, spoken or written, as also to the practice of ancient communities, national or ecclesiastical. But it disowns all appeal to such authorities as final tests of truth.⁸⁰

Demikianlah para penganut sekularisme mementingkan gagasan bahwa sekularisme secara rasional lebih unggul daripada alternatif-alternatif agama dalam pengertian bahwa sekularisme lebih dekat dengan jalur sains dan rasionalitas empiris.⁸¹ Peperangan antara sains dan agama adalah salah satu gerakan ideologis para aktivis sekularis yang gencar dilakukan pada akhir abad ke-19.⁸² Pada akhirnya, hal ini menjadi hal yang umum bagi para akademisi untuk menganggap bahwa agama harus disingkirkan karena pelanggaran atas ilmu fisika dan sains sosial. Prinsip

⁷⁹ Benyamin F. Intan, dan Calvin Bangun, "Principled Pluralism and the Prevention of Religious Terrorism in Indonesia," *Religions* 13, no. 5 (2022): 429. <https://doi.org/10.3390/rel13050429> (diakses 10 Mei 2022).

⁸⁰ Holyoake, *The Principles of Secularism Illustrated*, 14.

⁸¹ Baker, *The End of Secularism*, pengantar, paragraf 28.

⁸² Christian Smith, *The Secular Revolution: Power, Interests and Conflict in the Secularization of America Public Life* (Berkeley, University of California Press, 2003), 10.

sekularisme dengan logika yang tidak mengacu kepada Tuhan telah tergantikan dengan logika yang mengacu kepada rasio manusia sehingga kekristenan menjadi tidak relevan di dunia yang diperintah oleh studi akan waktu dan gerak dan organisasi birokrasi. Pemikiran rasional menghapus tempat di mana pun untuk beroperasinya sang Ilahi.⁸³ Tepat seperti yang dikatakan Baker bahwa sekularisme begitu meninggikan sains dan juga rasionalitas empiris, dan J. P. Moreland menyebut mereka sebagai *Scientism*.⁸⁴ Moreland mengatakan bahwa dunia Barat telah menjadi semakin sekuler dan pusat-pusat kekuatan budaya seperti universitas, industri media dan hiburan, Mahkamah Agung semakin menganggap agama sebagai urusan pribadi ketika ide-ide yang membentuk *Scientism* menjadi lebih meresap dalam budaya di Barat.⁸⁵ *Scientism* menjadikan sains sangat superior dan etika serta agama mungkin dapat diterima tetapi hanya jika dipahami secara inheren subjektif dan dianggap sebagai masalah opini pribadi.⁸⁶ Mereka mengklaim bahwa hanya sains yang memiliki otoritas intelektual untuk memberi manusia pengetahuan akan realitas. Etika, *theologi* dan filsafat merupakan kepercayaan buta yang didasarkan pada emosi pribadi dan hanya ilmu yang memiliki otoritas intelektual untuk memberi manusia pengetahuan akan realitas. Klaim agama dan etika telah dipahami hanya sebagai perasaan pribadi dan pendapat pribadi. Akibatnya, disiplin ilmu tersebut yang sejak lama dianggap sebagai sumber pengetahuan dan jalan kebijaksanaan, agama

⁸³ Bryan Wilson, *Contemporary Transformations of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 1976), 6-7.

⁸⁴ *Scientism* adalah pandangan dimana ilmu pengetahuan menyediakan satu-satunya pengetahuan sejati tentang realitas. *Scientism* bukanlah doktrin dari sains, sebaliknya *scientism* adalah doktrin filsafat, lebih khusus lagi *scientism* adalah doktrin epistemologi yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari apa itu pengetahuan dan bagaimana kita mendapatkannya. J. P. Moreland, *Scientism and Secularism: Learning to Respond to a Dangerous Ideology* (Illinois, Crossway, 2018), bab 1, subbab 1, paragraf 1. (eBook)

⁸⁵ Ibid., bab 1, subbab 3, paragraf 5.

⁸⁶ Ibid., bab 1, subbab 1, paragraf 1.

dikatakan tidak memberi kebenaran tentang realitas, dengan kata lain *theologi* tidak memberi kebenaran sama sekali. Otoritas dari budaya *Scientism* telah merusak orang Kristen dengan menenggelamkan mereka ke dalam sekularisme yang merajalela.⁸⁷ Agama dan nilai tidak bisa memberikan pengetahuan, pengetahuan akan Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan itu ditoleransi selama mereka tidak benar-benar mengklaim memiliki pengetahuan. Sekularis mengakui bahwa agama dan etika mungkin saja mengandung kebenaran, tetapi tidak ada yang tahu apa kebenaran itu, mereka tidak hanya menyangkal pengetahuan non-empiris tetapi juga menyangkal kebenaran di luar ilmu empiris.⁸⁸ Gagasan tentang kestabilan dari hal-hal yang dapat diketahui memberi jalan pada gagasan bahwa kebenaran selalu berubah, kebijaksanaan bukan yang paling penting melainkan kemajuan, dan perguruan tinggi harus menekankan “belajar bagaimana berpikir” daripada memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan, terutama di luar ilmu empiris. Hal ini khususnya berdampak besar pada dunia pendidikan, perguruan tinggi tidak lagi mempertahankan awal mula tujuannya. Sebagaimana seharusnya tujuan awal pendidikan perguruan tinggi yang pertama adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi tujuan ini dipertahankan dalam bentuk yang dimodifikasi dengan tujuan yang baru yaitu untuk memfasilitasi penelitian ‘yang berguna’ dalam kerangka mengubah kebenaran.⁸⁹ Lalu tujuan yang kedua pendidikan perguruan tinggi pada awalnya yaitu untuk membentuk lulusan yang berbudi luhur secara spiritual, moral, dan politik sehingga dapat melayani Tuhan, negara dan gereja dengan baik. Hal ini tidak dapat dimodifikasi, melainkan harus dihilangkan sama sekali karena dengan tanpa pengetahuan di luar

⁸⁷ Ibid., bab 3, paragraf 1.

⁸⁸ Ibid., paragraf 5.

⁸⁹ Ibid., paragraf 8.

sains, tujuan ini menjadi tidak mungkin tercapai, sehingga lebih baik untuk melupakan spiritualitas, Tuhan dan gereja.⁹⁰

Selain daripada itu, selama abad ke-21 kata “ateisme” dan “sekularisme” menjadi lebih terjerat daripada sebelumnya, sehingga orang berpikir untuk dapat menguraikan kembali kedua isme ini.⁹¹ Oleh karena itu, muncul intervensi dari ateis baru (*New Atheist*) sebagai anti klerikal ekstrem dan sepenuhnya memeluk sains untuk menggantikan agama.⁹² Karya mereka dikhususkan untuk membuktikan betapa tidak masuk akal, tidak logis, dan kejamnya semua bentuk agama. Mereka ahli di bidang seperti biologi evolusi (Richard Dawkins), ilmu saraf (Sam Harris), dan ilmu kognitif (Daniel Dennett) menjadikan mereka duta yang layak untuk konsep akal.⁹³ Mereka percaya bahwa semua keputusan kebijakan publik harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, rasionalitas dan data. Menurut Jacques Berlinerblau, hasil intervensi ateis baru yang hingga sekarang telah memasuki dua puluh tahun adalah bahwa sebagian besar percakapan tentang sekularisme telah didominasi oleh pandangan ateis baru dan kata sekularisme semakin dipandang sebagai lawan atau musuh dari agama. Salah satu contohnya, ateis baru di Amerika Serikat tidak ingin anak-anak mereka mengatakan “*under God*” dalam ikrar kesetiaan di sekolah.⁹⁴ Demikianlah sekularisme dalam prinsip superior rasionalnya telah membawa sains ke dalam tujuan yang tertinggi manusia dalam bentuk *Scientism* dan *New Atheist* sehingga hal ini

⁹⁰ Ibid., paragraf 10.

⁹¹ Jacques Berlinerblau, *Secularism The Basics* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2022), 153.

⁹² Ibid., 155.

⁹³ Ibid., 155.

⁹⁴ Ibid., 163.

berpengaruh besar pada dunia pendidikan dan juga para akademisi intelektual dalam berbagai bidang sehingga membawa pergerakan dunia semakin jauh dengan Tuhan Allah.

3.3.3 Individualisme

Menurut Baker, sekularisme bukan dan tidak seharusnya identik dengan pemisahan gereja dan negara, dikarenakan pemisahan gereja dan negara dalam pengertian klasik merupakan pengaturan yang luar biasa yang dicapai orang Amerika sebagai solusi praktis setelah bertahun-tahun berhadapan dengan kesulitan masyarakat majemuk dan model Eropa lama mengenai gereja dan negara.⁹⁵ Sekularisme tidak hanya sekedar pemisahan lembaga gereja dengan lembaga negara, lebih jauh lagi sekularisme telah menjadi cara hidup bersama dalam komunitas yang menekankan batas-batas konseptual yang bebas dari kepercayaan dan tradisi organik. Dalam pandangan sekularis Holyoake menyatakan bahwa pemikiran bebas merupakan pelopor pemikiran sekularisme, ini berarti bahwa diri manusia merupakan otoritas tertinggi yang menguasai pikiran, “Freethought means independent self-thinking. Some say all thought is free – since a man can think what he pleases, and no one can prevent him.”⁹⁶ Dia mengatakan bahwa manusia bukanlah manusia kecuali dia adalah seorang pemikir; seorang manusia dikatakan bodoh jika ia tidak memiliki ide atau pemikirannya sendiri. Maka, Holyoake menyiratkan tiga hal sebagai kondisi dari kebenaran:

Freethought implies three things as conditions of truth: first, free inquiry, which is the pathway to truth. Second, free publicity of the ideas acquired, in order to learn whether they are useful – which is the encouragement of truth. Third, the free discussion of

⁹⁵ Baker, *The End of Secularism*, pengantar, paragraf 23.

⁹⁶ Holyoake, *The Origin and Nature of Secularism*, 17.

convictions, without which it is not possible to know whether they are true or false – which is the verification of truth.⁹⁷

Dalam kutipan di atas, dikatakan bahwa selain daripada kebebasan penyelidikan, Holyoake juga menekankan pada kebebasan publisitas dan diskusi yang tanpanya komunitas akan menjadi mandul sekalipun pemikiran pribadi itu betapa terpuji dan sempurna adanya. Selain itu, Holyoake mengatakan bahwa sekularisme merupakan studi mengenai peningkatan kesejahteraan manusia melalui sarana material, kesejahteraan manusia diukur dengan aturan *utilitarian* dan menjadikan pelayanan kepada orang lain sebagai kewajiban dari hidup.⁹⁸ Jean Baubérot, sejarawan dan pendiri sosiologi sekularisme Prancis kontemporer juga melihat kebebasan berpikir, kebebasan hati nurani, dan kebebasan beragama sebagai bagian dari prinsip sekularisme.⁹⁹ Kebebasan yang bermula dari kebijakan resmi toleransi beragama yang berkembang di Belanda dan di tempat lain di Eropa sebagai cara untuk mengenali hati nurani individu terus mengalami perkembangan.¹⁰⁰ Dalam kedok ‘kebebasan beragama’ inilah yang pertama kali menjadi hak yang bersifat legal dan merupakan sesuatu yang dihargai dari budaya politik khususnya di Amerika Serikat. Sejak munculnya hak asasi manusia universal formal pada tahun 1940-an, sekarang diakui sebagai kebebasan ‘beragama atau berkeyakinan’, di mana kata ‘keyakinan’ mencakup pandangan dunia non-agama, dan juga sebagai bagian dari kebebasan yang lebih luas yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan hati nurani.¹⁰¹

⁹⁷ Ibid., 18-29.

⁹⁸ Holyoake, *The Principles of Secularism Illustrated*, 11.

⁹⁹ Copson, *Secularism*, bab 1, paragraf 3.

¹⁰⁰ Ibid., paragraf 7.

¹⁰¹ Ibid., paragraf 7.

Akibatnya, negara sekuler secara aktif mendukung dan mengunggulkan nilai-nilai dan kepentingan tertentu di atas yang lain yaitu individualisme.¹⁰² Masyarakat Barat sekarang ini hidup di dunia yang mana ide-ide, institusi-institusi, gaya artistik, rumusan untuk produksi dan hidup berada di antara masyarakat dan peradaban yang sangat berbeda dalam akar sejarah dan bentuk tradisionalnya.¹⁰³ Robert N. Bellah, menuliskan bahwa individualisme modern di Amerika telah mengejar hak-hak individu dan otonomi individu di bidang yang selalu baru. Dengan melakukan itu, para individualis telah masuk ke dalam konfrontasi dengan aspek-aspek alkitabiah yang telah diterima sebelumnya, bahkan dalam hak dan kewajiban yang dianggap tidak setara seperti suami dan istri, tuan dan hamba, pemimpin dan pengikut, kaya dan miskin.¹⁰⁴ Namun, Bellah mengkritik bahwa individualisme modern menghasilkan cara hidup yang tidak layak baik secara individu maupun sosial. Bagi sebagian orang, agama pada dasarnya adalah masalah pribadi yang berkaitan dengan keluarga dan jemaat setempat; bagi yang lain, masalah pribadi adalah satu hal tetapi masalah pribadi juga menjadi wahana utama ekspresi nasional bahkan kekhawatiran global.¹⁰⁵ Orang Amerika membuat dikotomi yang tajam antara kehidupan pribadi dan publik, dengan tugas utama seseorang “menemukan diri sendiri” dalam otonomi kemandirian, mereka memisahkan diri tidak hanya dari orang tua tetapi juga dari komunitas dan tradisi yang lebih besar yang membentuk masa lalunya.¹⁰⁶ Paham Individualisme ini

¹⁰² Ibid., bab 5, subbab 6, paragraf 5.

¹⁰³ Charles Taylor, “Western Secularity,” dalam *Rethinking Secularism*, ed. Craig Calhoun, Mark Juergensmeyer, dan Jonathan VanAntwerpen (New York, Oxford University Press, Inc., 2011), 31.

¹⁰⁴ Robert N. Bellah et al., *Habits of The Heart: Individualism and Commitment in American Life*, first ed.: with a new preface (California: University of California Press, Ltd., 2007), 143-4.

¹⁰⁵ Ibid., 219.

¹⁰⁶ Ibid., 163.

sering menyiratkan pandangan negatif terhadap kehidupan publik, di sisi lain, keterlibatan publik sering kali sulit dan menuntut.

Sejak awalnya diperkenalkan, sekularisme telah diterima begitu antusias, sampai pada akhir abad ke-19 sekularisme semakin mengalami perkembangan yang pesat, faktor agama dan teologis semakin terlihat pudar dan ditinggalkan pada mayoritas aspek kehidupan manusia serta kemunculan sekularisme sebagai bentuk paham dan gagasan baru yang dianggap mampu menjadi jawaban dalam kehidupan, hingga saat ini sekularisme tidak berhenti untuk berkembang di dunia Barat. Seperti apa yang Charles Taylor bagikan dalam pembagian sekularisme dalam tiga aspek besar politik, sosial dan budaya, hal ini tentu memberi dampak yang sangat signifikan kepada semua aspek kehidupan lainnya, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, populasi dan lain sebagainya.

Demikianlah, pada bab ini telah diuraikan serangkai pembahasan mengenai pemikiran sekularisme yang merupakan pemikiran yang tidak mengacu pada Tuhan, menggantikannya dengan superior rasional yang menjunjung tinggi sains dan rasionalitas empiris serta mementingkan kebebasan individualisme untuk mencapai netralitas atau persamaan, keharmonisan antar masing-masing individu dan juga kemajuan serta perkembangan kehidupan. Namun, kita juga melihat pengaruh yang timbul dari manifestasi pemikiran sekularisme yang sesungguhnya tidak membawa jalan keluar terhadap tujuannya sebaliknya memicu munculnya konflik serta kekerasan dalam bentuk yang lebih ekstrem. Seperti halnya kaum LGBTQ yang saat ini sedang marak dalam menuntut persamaan hak atas kebebasan mereka, sekularisme dikatakan menjadi rumit dan berantakan untuk menyelesaikan masalah ini.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Berlinerblau, *Secularism The Basics*, 169.

Penyebaran sekularisme menjadi salah satu variabel terpenting dalam menjelaskan perluasan hak-hak LGBT di seluruh dunia yaitu sejauh mana negara dan warga negara dapat mengambil posisi yang independen dari posisi yang dipegang oleh agama yang terorganisir.¹⁰⁸ Sekularisme dapat menjadi acuan yang penting dalam memprediksi apakah negara-negara akan berjuang untuk mengadopsi hak-hak LGBT yang kuat.¹⁰⁹

Sekularisme adalah suatu pertentangan dan tantangan terhadap kekristenan yang sudah berlangsung sejak dulu kala dan semakin mencekik di masa sekarang ini juga di waktu yang akan datang. Inilah permasalahan *a priori* (presuposisi) yang menyebabkan kesalahan dalam epistemologi dan etika yang menurut apologetika Van Til, epistemologi harus dimulai dengan apa yang Tuhan katakan dan bukan dengan keyakinan manusia. Untuk mengetahui suatu fakta dengan benar, pikiran manusia harus mempresuposisikan keberadaan Allah dan rencana-Nya bagi alam semesta. Untuk itu, pada bab selanjutnya akan dikupas lebih mendetail bagaimana pemikiran sekularisme dilihat dari perspektif apologetika presuposisi Van Til.

¹⁰⁸ Ibid., 176.

¹⁰⁹ Ibid., 176.